

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri dapat diartikan sebagai orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “satri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa endapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari byang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kyai atau guru, serta masjid atau mushalla

¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h 61

Ntempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kyai.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara *intrinsic* melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.²

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan petingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Para santri yang menempati pondok pesantren, tidak berarti terlepas dari permasalahan-permasalahan sosial. Masalah sosial yang dapat dilontarkan adalah apakah pondok juga mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangan santrinya. Dalam pondok pesantren santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran

²Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),h 20.

yang dilakukan. Tidak sedikit santri yang menganggap hal tersebut sebagai suatu tekanan, sehingga hal tersebut dapat membuat para santri mengalami suatu keadaan *stress*.

Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Di pondok pesantren santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Secara umum pilihan untuk hidup di pondok pesantren tidak semata mata karena keinginan sendiri tetapi tidak sedikit pula santri yang datang karena dorongan dari orang tuanya. Dorongan orang tua ada karena mereka berfikir bahwa apabila anaknya di masukan kedalam pondok pesantren bisa menjauhkan dari pergaulan bebas sekarang ini dan dapat lebih memperdalam ilmu agama. Pada umumnya santri yang ada di pondok pesantren secara tidak langsung harus biasa menerima apa yang ada didalam pondok pesantren itu tersebut.

Para santri yang ada di pondok pesantren juga tidak terlepas dari masalah masalah sosial. Masalah sosial yang sering dihadapi di pondok pesantren sangatlah beragam diantaranya ialah masalah penyesuaian diri, kesehatan, melanggar tata tertib, perilaku gasab, stress, kurang bias bersosialisai dengan teman sepondok, dan lain-lain. masalah seperti itu biasanya bukan hanya santri saja yang merasakan tetapi di pendidikan sekolah formal juga kadang ada permasalahan seperti itu. Proses pembelajaran yang dirasakan

santri/murid juga kadang tidak sesuai apa yang diinginkan nya seperti apa yang ingin di capai dirinya.

Masalah-masalah sosial ini terkadang bisa saja terjadi karena proses pembelajaran, kejenuhan, karir, atau masalah masalah yang lain yang dapat menghambat pencapaian santri, dengan keadaan seperti ini maka guru bimbingan konseling atau pembina asrama, ustadz – ustadzah perlu andil dalam membimbing santri agar bisa mengarahkan santri kepada tujuan jalan hidup dirinya selama di pesantren.

Bimbingan di pesantren merupakan proses pemberian bantuan kepada santri, dengan memperhatikan santri tersebut sebagai individu, dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan perbedaan individu. Agar bias menjadikan santri menjadi lebih bias maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia bisa menolong untuk kesejahteraan mentalnya sendiri. Bimbingan itu sendiri bagusnya dilakukan terus menerus agar bisa untuk mengarahkan dan memahami dirinya jika dapat perlakuan yang tidak wajar yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan atau di masyarakat.

Salah satu contoh kasus yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis adalah lembaga pendidikan MTs Darul Amal, yang terletak di Desa Tunggang, Kabupaten Mukomuko yang

mengadopsi sistem pendidikan model pondok pesantren dan sekolah madrasah.

MTs Darul Amal ini menyelenggarakan pendidikan umum dan agama biasanya di sekolah pada pagi sampai sore hari, dan pendidikan model pondok pesantren di selenggarakan di asrama dan masjid pada malam hari dan subuh. Asrama merupakan tempat tinggal yang memisahkan interaksi fisik antara peserta didik dengan orang tua. Sehingga dituntut untuk lebih mandiri dalam mewujudkan cita-citanya dan pengembangan diri serta bagaimana peserta didik dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih beragam dari pada dikalangan keluarga sendiri, terlebih dalam hal akhlak keteladanan, diharapkan setelah dari asrama ini mereka mampu menjadi teladan secara khusus untuk keluarganya sendiri dirumah, asrama juga memiliki aturan ataupun tata tertib yang diberlakukan seperti pesantren pada umumnya dan dalam hal ini untuk menimba ilmu akhlak keteladanan di asrama diperlukan seorang pendamping dan pembina asrama sebagai pengganti orang tua.

Berdasarkan observasi awal, pertama penulis menemukan banyak sekali permasalahan yang ada di MTs Darul Amal Desa Tunggang ini, banya santri yang mengalami kelelahan secara emosional, baik itu sikap atau perasaan yang dirasakan sehingga mereka kurang antusias dalam belajar, mereka merasa lelah, *nerves*, dan merasa frustrasi. Kedua penulis juga

menemukan banyak santri yang dapat dikatakan sebagai kurangnya humanisasi, yang mana santri sering memperlakukan santri lain dengan kurang menyenangkan, tidak percaya dengan orang lain serta cenderung memandang remeh temannya sendiri. Ketiga penulis juga menemukan banyak santri yang kurang percaya diri atas kemampuan yang ia miliki sehingga menyebabkan banyak santri yang pesimis dan merasa kurang bisa bersaing. Para santri juga seringkali merasakan kejenuhan dengan berbagai faktor penyebab, seperti mata pelajaran yang tidak disukai, guru yang tidak disukai, metode yang digunakan pendidik dan masih banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Jika tidak diatasi, kejenuhan ini dapat menjadi penyebab turunnya prestasi peserta didik dan membuat tujuan belajar tidak tercapai. Untuk itu, sebagai seorang pendidik harus mengetahui dan menguasai cara mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar.

Di asrama MTs Darul Amal ini juga memiliki berbagai program yang menjadi acuan dalam meningkatkan akhlak dan perubahan kepribadian siswa. Kegiatan atau program ini dilaksanakan diasrama, gedung sekolah atau masjid setelah jam belajarmengajar di sekolah telah selesai. Kegiatan tersebut diantaranya: (1) tutorial, yaitu pelaksanaan belajar mengajar yang lebih menekankan pada pelajaran pesantren seperti belajar kitab kuning, ushul fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir,

tahfidz, dan lain sebagainya. (2) Pendampingan bahasa, kegiatan ini dilakukan setelah sholat magrib berjamaah dimasjid, adanya muhadhoroh (pidato bahasa arab) dan juga diberikan kosakata bahasa arab dan inggris untuk dihapal dan diingat sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. (3) Pensi, yaitu pentas seni (unjuk keahlian peserta didik di asrama). (4) Kamping, biasa dilaksanakan pada akhir semester menjelang pembagian raport.

Di asrama ini juga adanya Pembina asrama bertujuan untuk membimbing peserta didik pada kegiatan asrama seperti halnya para pendidik di sekolah, namun bagaimana peran pembina asrama sendiri.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang saat ini terjadi, dan juga didasari atas hasil observasi awal yang penulis lakukan untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SANTRI MTs PONDOK PESANTREN DARUL AMAL DESA TUNGGANG KABUPATEN MUKOMUKO"**

B. Batasan Masalah

Dari masalah diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada Peran Pembina Asrama Dalam Mengatasi

Kejenuhan Belajar Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amal
Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Peran Pembina Asrama Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Santri di MTs Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko?
2. Apa Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kejenuhan Belajar Santri di MTs Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Pembina Asrama Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko.
2. Untuk Mengetahui Apa Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kejenuhan Belajar Santri di MTs Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini nantinya dapat menambah khasanah keilmuan bagi bidang pendidikan agama islam khususnya dipondok pesantren. Dan Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

Secara praktis penulis berharap agar penelitian ini dapat membantu guru atau Pembina di pondok pesantren dalam mengidentifikasi santri dalam masalah yang terjadi dalam diri santri khususnya penyesuaian diri dan kejenuhan belajar santri. Dan membantu orang tua dalam hal penyesuai diri dan kejenuhan belajar santri di pondok pesantren. Serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar santri di pondok pesantren Darul Amal Desa Tunggang

